

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemerintah Indonesia melakukan pendampingan implementasi mendalam terhadap industri 4.0 terhadap 10 perusahaan manufaktur dimulai sejak tahun 2019. Upaya strategis ini dilakukan untuk memacu daya saing global dan mendukung kesiapan transformasi ke era digital. Terdapat lima (5) sektor manufaktur yang mendapat prioritas pengembangan sesuai *roadmap making* Indonesia 4.0. Lima (5) sektor tersebut adalah industri *food and beverage*, tekstil dan pakaian, otomotif, kimia, dan elektronika. Kelima sektor ini merupakan penyumbang besar hingga 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), nilai ekspor dan pembukaan lapangan pekerjaan (Winosa, 2019).

Pertumbuhan industri *food and beverage* sepanjang tahun mampu tumbuh sebesar 7,91% melampaui pertumbuhan ekonomi nasional pada angka 5,17% (Kementerian Perindustrian, 2019). Hal ini disebabkan karena jumlah penduduk yang besar dan tingkat kelahiran yang tinggi, sehingga menyebabkan kebutuhan pasar domestik sangat tinggi. Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2017 tercatat 264,6 juta jiwa dengan pertumbuhan penduduk rata-rata pertahun 1,2%. Kondisi ini menyebabkan Indonesia menjadi pangsa pasar yang menjanjikan bagi para perusahaan industri, terutama industri *food and*

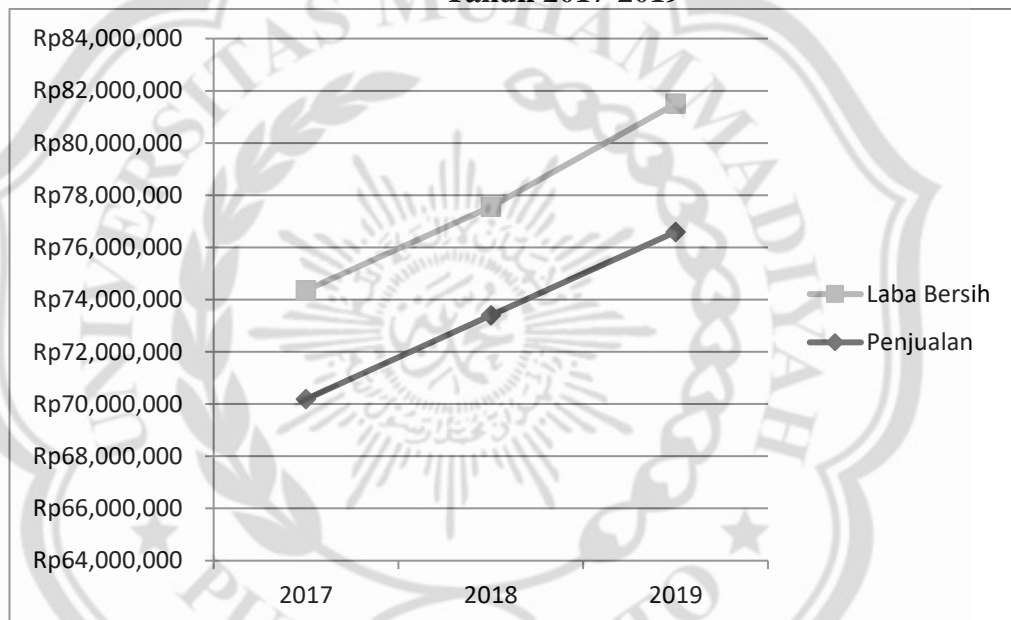
beverage. Industri *food and beverage* menjadi salah satu sektor industri yang mampu menopang peningkatan nilai investasi nasional. Nilai realisasi investasi di sektor industri manufaktur sebesar Rp 222,3 triliun dengan kontribusi tenaga kerja industri *food and beverage* sebesar 26,67% (Kementerian Perindustrian, 2019).

Dalam menghadapi perkembangan dan teknologi global. Perusahaan harus mampu untuk mengelola asetnya, baik aset yang berwujud maupun aset tidak berwujud. Aset tidak berwujud yang dimiliki oleh perusahaan disebut modal intelektual atau *intellectual capital*. *Intellectual capital* (IC) memiliki peran yang penting dalam perusahaan, karena berhubungan dengan nilai perusahaan yang mempengaruhi pengambilan keputusan (Rahandika dan Dewayanto, 2019). Menurut Sawarjuwono dan Kadir (2003), komponen IC ada 3 (tiga) yaitu *human capital*, *structural capital* dan *relational capital*. Dan pengungkapan IC disebut sebagai *intellectual capital disclosure* (ICD).

Salah satu contoh penerapan ICD adalah pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF). Perusahaan ini merupakan produsen berbagai jenis makanan dan minuman yang berdiri pada tahun 1990 dan *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 1994 (Nurlisdiana, 2020). Lini produk yang menjadi unggulan INDF adalah indomie, sebuah produk mie instan yang memiliki eksistensi di dunia. Indomie merupakan merek dagang yang telah melekat pada masyarakat. Merek dagang sendiri merupakan salah satu *intellectual capital* yang sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan perusahaan karena mendapat sorotan dari *stakeholder* dan dinilai sebagai

prospek keberlangsungan perusahaan di masa depan. Dengan adanya merek dagang ini dapat mempengaruhi tingkat penjualan dan secara otomatis meningkatkan laba bersih yang diperoleh perusahaan. Berikut grafik *leading company* mengenai data laba bersih dan penjualan bersih pada Indofood Sukses Makmur Tbk tahun 2017-2019.

**Gambar 1.1 Laba Bersih dan Penjualan Bersih
PT INDOFOOD SUKSES MAKMUR Tbk
Tahun 2017-2019**



Sumber: www.idx.co.id (data diolah, 2021)

Berdasarkan grafik diatas, laba bersih yang diperoleh Indofood Sukses Makmur Tbk pada tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 0,6% menjadi Rp 4,17 triliun dengan penjualan bersih naik sebesar 5,3% dari Rp 66,66 triliun menjadi Rp 70,19 triliun, pada tahun 2018 laba bersih stabil sebesar Rp 4,17 triliun dan penjualan bersih mengalami kenaikan sebesar 4,6% dari Rp 70,19 triliun menjadi Rp 73,39 triliun dan pada tahun 2019 Indofood Sukses Makmur Tbk memperoleh laba bersih sebesar 18% dari Rp 4,17 triliun menjadi Rp 4,92 triliun dengan penjualan bersih naik sebesar 4% dari Rp

73,39 triliun menjadi 76,59 triliun. Berdasarkan data di atas membuktikan bahwa *intellectual capital* dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan, karena laba yang tinggi berhubungan dengan tingkat pengembalian dana yang akan diterima investor, hal itu yang menyebabkan pengungkapan modal intelektual semakin luas (Sudarmadji dan Sularto, 2007). Merek dagang merupakan bukti pengungkapan modal intelektual perusahaan terhadap *stakeholder*.

Intellectual Capital Disclosure (ICD) yang tersaji pada laporan keuangan belum tersaji secara lengkap dan rinci, hal ini disebabkan karena tidak ada pedoman tentang pengukuran spesifik dan pelaporan mengenai IC (Bruggen *et al.*, 2009). Meskipun demikian, informasi tentang IC dibutuhkan para *stakeholder* untuk menilai kemampuan perusahaan di masa mendatang dan sebagai evaluasi bagi perusahaan dalam menjalankan bisnisnya. Dengan adanya ICD dapat menunjukkan kualitas dan kemampuan perusahaan dalam inovasi (Asfahani, 2017). ICD dapat membantu perusahaan dalam mengurangi asimetri informasi perusahaan (Indah dan Handayani, 2017).

Di Indonesia studi penelitian tentang ICD telah banyak dilakukan sebelumnya. Penelitian tersebut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ICD. Namun, penelitian-penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ICD menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Berdasarkan penelitian sebelumnya faktor pertama yang diduga berpengaruh terhadap ICD adalah proporsi komisaris independen. Menurut Puspitarini dan Panjaitan (2018), komisaris independen sebagai pihak yang netral diharapkan mampu

untuk menjembatani antara pihak pemegang saham dengan pihak manajemen perusahaan, semakin banyak anggota komisaris independen maka semakin luas tingkat pengungkapan modal intelektual karena pihak manajer akan selalu diawasi oleh pihak komisaris independen dalam menyusun laporan tahunan dan laporan keuangan. Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Linda *et al.* (2019) serta Wahyuni dan Rasmini (2016) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap ICD. Akan tetapi, berbeda dengan Rahayuni *et al.* (2018) serta Dwipayani dan Putri (2016) yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap ICD.

Faktor kedua yang diduga berpengaruh terhadap ICD adalah *profitability* (profitabilitas). Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Profitabilitas yang tinggi menyebabkan pengungkapan informasi terkait *intellectual capital* tinggi pula dan profitabilitas yang tinggi akan meningkatkan daya saing perusahaan yang menandakan bahwa perusahaan dalam keadaan baik (Zuliyati dan Wahyuningrum, 2018). Menurut Aprisa (2016), profitabilitas dapat digunakan untuk membedakan perusahaan lain yang kurang menguntungkan dengan menggunakan ICD. Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Widiatmoko dan Indarti (2018) serta Laurencia dan Meiden (2020) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap ICD. Akan tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwipayani dan Putri (2016) serta Kateb (2014) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap ICD.

Faktor ketiga yang diduga berpengaruh terhadap ICD adalah *leverage*. *Leverage* adalah pengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban dengan pembiayaan hutang (Dwipayani dan Putri, 2016). Semakin tinggi *leverage* maka *agency cost* juga akan semakin tinggi menyebabkan pengungkapan informasi terkait *intellectual capital* juga lebih luas dibandingkan dengan *leverage* yang rendah (Anismadiyah, 2018). Perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi dalam struktur modal maka perusahaan akan menanggung biaya keagenan yang tinggi pula (Asfahani, 2017). Sehingga, semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan maka dapat melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak yang berkepentingan (Author dan Purwanto, 2017). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asfahani (2017), Anggeline dan Novita (2020) serta Linda *et al.* (2019) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap ICD. Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Arisanti (2018), Ferreira *et al.* (2012) dan Ousama *et al.* (2012) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap ICD.

Faktor keempat yang diduga berpengaruh terhadap ICD adalah ukuran perusahaan. Menurut Asfahani (2017), Ukuran Perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi tingkat pengungkapan modal intelektualnya dibandingkan dengan ukuran perusahaan yang lebih kecil (Saputra, 2018). Untuk mengurangi biaya keagenan perusahaan melakukan pengungkapan informasi secara menyeluruh sebagai bentuk pertanggungjawaban kinerja manajer terhadap *stakeholder*

(Zuliyati dan Wahyuningrum, 2018). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Branco et al. (2011), Nafisah dan Meiranto (2017), serta Bhatia dan Agarwal (2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ICD, sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Shameem *et al.* (2018), Nugroho (2012) serta Ashari dan Putra (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap ICD.

Penelitian dilakukan karena masih ditemukan adanya *research gap* pada penelitian terdahulu. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang telah dilakukan oleh Saputra (2018). Perbedaan dari penelitian sebelumnya terdapat pada sampel penelitian, tahun penelitian dan variabel yang digunakan. Penelitian yang dilakukan Saputra (2018) mengambil sampel perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017. Dengan variabel independen profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *leverage*. Sedangkan dalam penelitian ini menambahkan variabel independen proporsi komisaris independen, karena sesuai dengan teori agensi menurut Puspitarini dan Panjaitan (2018) menyatakan bahwa komisaris independen sebagai pihak netral berperan penting dalam membantu meminimalisir biaya agensi yang dikeluarkan pemilik perusahaan (*principal*) untuk mengawasi manajer (*agent*), sehingga proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap ICD. Jadi variabel independen dalam penelitian ini adalah proporsi komisaris independen, *profitability*, *leverage* dan ukuran perusahaan pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* dipilih menjadi objek penelitian ini karena industri *food and beverage* merupakan salah satu industri dimana pengungkapan IC yang intens sangat berpengaruh terhadap perkembangan industri. Sehingga, industri *food and beverage* dapat memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Industri *food and beverage* merupakan salah satu dari kelima perusahaan yang mendapat prioritas pengembangan sesuai *roadmap making* Indonesia 4.0. Industri *food and beverage* menjadi perusahaan yang stabil, karena makanan dan minuman merupakan kebutuhan primer manusia. Dalam keadaan apapun orang akan selalu mengkonsumsi makanan dan minuman. Oleh karena itu perusahaan industri *food and beverage* menjadi salah satu industri yang menjanjikan bagi para investor. Sehingga, industri *food and beverage* membutuhkan ICD untuk memberikan keyakinan kepada para investor.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul **“Pengaruh Proporsi Komisaris Independen, Profitability, Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Intellectual Capital Disclosure (Studi Empiris pada Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019)”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah inkonsistensi penelitian tentang pengaruh variabel proporsi komisaris independen, *profitability*, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap variabel *intellectual capital disclosure*. Berdasarkan permasalahan tersebut dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure*?
2. Apakah *profitability* berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure*?
3. Apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure*?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure*?

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan agar fokus penelitian bisa lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan untuk mencapai tujuan penelitian. Adapun batasan masalah pada penelitian ini, sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya mencakup variabel proporsi komisaris independen, *profitability*, *leverage* dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen (X), dan *intellectual capital disclosure* sebagai variabel dependen (Y)

2. Subjek penelitian pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan dalam penelitian ini adalah:
 - a. Untuk mengetahui pengaruh proporsi komisaris independen terhadap *intellectual capital disclosure*
 - b. Untuk mengetahui pengaruh *profitability* terhadap *intellectual capital disclosure*
 - c. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap *intellectual capital disclosure*
 - d. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *intellectual capital disclosure*
2. Manfaat dalam penelitian ini adalah:

- a. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan. Penelitian ini juga diharapkan mampu menambah informasi dan pengembangan teori untuk penelitian selanjutnya tentang pengaruh proporsi komisaris independen, *profitability*, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap *intellectual capital disclosure* pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* periode 2015-2019.

b. Manfaat Praktis

Penelitian dikatakan baik apabila memiliki manfaat bagi pihak lain. Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

a. Perusahaan

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dan masukan yang bermanfaat bagi perusahaan untuk menambah informasi dalam pengelolaan *intellectual capital* agar dapat menghasilkan nilai bagi perusahaan. Sehingga perusahaan bisa mendapatkan keyakinan dari *stakeholder*.

b. Investor dan Calon Investor

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi investor atau calon investor. Dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi alat pertimbangan dalam pengambilan keputusan berinvestasi. Mengingat IC merupakan hal yang penting bagi investor maupun calon investor.

c. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti selanjutnya. Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan pengembangan serta referensi dalam penelitian lebih lanjut terkait *intellectual capital disclosure*.